

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator yang menunjukkan kondisi kesehatan masyarakat dan indikator pertama dalam menetapkan derajat kesehatan anak. Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia merupakan kasus permasalahan tertinggi. Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia menjangkau 32 kematian per 1000 bayi yang dilahirkan hidup pada tahun 2013 dan Indonesia sebagai negara berkembang menghasilkan angka kematian bayi (AKB) yang tertinggi di ASEAN. Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan penyebab utama kematian bayi (Sujianti, 2014).

Bayi dengan BBLR merupakan bayi yang dilahirkan dengan berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram (Salsabila, 2016). Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dibagi menjadi 3 jenis pada permasalahan derajatnya yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan berat lahir 1500-2499 gram, Berat Badan Lahir Sangat Rendah (BBLSR) dengan berat lahir 1000-1499 gram, dan Berat Badan Lahir Ekstrem Rendah (BBLER) dengan berat lahir <1000 gram.

Kasus bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia tergolong kasus permasalahan cukup tinggi. Data dari *World Health Rankings* tahun 2014 dari 172 negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 70 yang mempunyai prosentase kematian akibat kejadian BBLR tertinggi sebesar 10,69%. Hasil Laporan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, prevalensi kejadian BBLR di Jawa Timur pada 5 tahun terakhir (2012-2016) mengalami fluktuatif. Prevalensi kejadian BBLR pada tahun 2016 di Jawa Timur mengalami peningkatan dua kali lipat sebesar 3,6% dari tahun sebelumnya (Hartiningrum dan Fitriyah, 2018). Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Situbondo, prevalensi kejadian BBLR di Kabupaten Situbondo meningkat dari 2,79% pada tahun 2008 menjadi 7,8% pada tahun 2016. Kasus BBLR pada tahun 2016 di Kabupaten Situbondo menjadi penyebab utama kematian bayi sebesar 38,6%. Ibu hamil anemia di Kabupaten Situbondo dapat disebabkan karena kepatuhan diet

minum tablet Fe dan makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Puskesmas Situbondo menduduki peringkat sembilan dari 18 kecamatan di Kabupaten Situbondo (Dinas Kesehatan Situbondo, 2016).

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu faktor terjadinya risiko BBLR. Kejadian anemia yang terjadi pada ibu hamil akan meningkat dengan bertambahnya usia kehamilan. Anemia pada ibu hamil dapat disebabkan karena pengetahuan gizi yang rendah pada ibu hamil. Pengetahuan gizi pada ibu hamil yang rendah menjadi hambatan untuk menurunkan angka kejadian BBLR (Hartiningrum dan Fitriyah, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Situbondo pada hari Sabtu, 25 Mei 2019 untuk memperoleh informasi tentang ibu hamil anemia. Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai asisten bidan dan ahli gizi di wilayah kerja Puskesmas Situbondo yang menyatakan bahwa penyebab anemia pada ibu hamil berasal dari kepatuhan diet minum tablet Fe dan makanan. Sebagian besar ibu hamil sering melanggar kepatuhan diet minum tablet Fe yang diberikan program pemerintah dengan cara ibu hamil membeli tablet Fe di luar. Ibu hamil menganggap tablet Fe dari pemerintah dapat menimbulkan mual, sehingga ibu hamil membeli tablet Fe di luar. Kandungan tablet Fe yang dibeli ibu hamil dari luar tidak standart. Ibu hamil minum tablet Fe dari pemerintah dalam keadaan hamil muda dengan bertambah usia kehamilan dapat menyebabkan mual berkurang dan ibu hamil menganggap tablet Fe dari luar tidak menyebabkan mual. Ibu hamil terbiasa minum tablet Fe yang dibeli dari luar.

Ibu muda yang hamil kebanyakan sering mengkonsumsi fast food dan tidak mengkonsumsi sayuran. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan sebagian besar ibu hamil terkait anemia menjadi salah satu penyebab besarnya kejadian anemia di wilayah Puskesmas Situbondo.

Pengaturan diet bagi penderita anemia sebagai faktor risiko BBLR merupakan unsur penting dalam penatalaksanaan anemia pada ibu hamil. Tingkat keberhasilan pengaturan diet bergantung pada perilaku ibu hamil anemia dalam menjalankan kepatuhan diet minum tablet Fe dan pola makan yang disarankan. Pola makan yang disarankan pada ibu hamil anemia yaitu makanan yang

mengandung sumber zat besi (daging sapi, telur, ikan laut , brokoli , dan bayam). Dengan dilakukannya pengaturan diet pada ibu hamil anemia diharapkan terjadinya perubahan pola makan yang berkelanjutan serta berakibat pada penurunan kejadian anemia pada ibu hamil. Tidak semua Pengaturan diet pada penderita anemia berakhir dengan penurunan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran ibu hamil anemia dalam menjalankan kepatuhan diet minum tablet Fe dan rendahnya pengetahuan serta pemahaman penderita tentang bagaimana seharusnya diet dilaksanakan (Amelia, dkk, 2014).

Pengetahuan adalah hal pokok yang harus dimiliki dalam pelaksanaan pengaturan diet. Pemberian informasi yang biasa dilakukan adalah konseling gizi. Konseling gizi pada ibu hamil bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penderita tentang bagaimana seharusnya diet dilaksanakan. Media pendukung dapat pula diberikan sebagai penunjang untuk meningkatkan pengetahuan dan mempermudah penerimaan penderita tentang diet yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pencegahan anemia sebagai faktor risiko BBLR yaitu pemberian edukasi gizi pada ibu hamil yang bertujuan untuk menurunkan angka kejadian BBLR. Pemberian edukasi gizi pada ibu hamil dalam pencegahan anemia sebagai faktor risiko BBLR dapat menggunakan salah satu media. Selanjutnya peneliti menggali informasi lebih dalam dengan melakukan wawancara kepada ibu hamil anemia untuk mengetahui media apa yang digunakan ketika berkonsultasi dengan ahli gizi dan apa yang dibutuhkan ibu hamil anemia pada trimester I untuk pendukung informasi dari media yang telah diberikan. Buku saku merupakan suatu media cetak untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan singkat maupun gambar serta dapat digunakan sebagai alat bantu atau referensi lengkap (Sari, 2017). Ukuran buku saku lebih kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana, harganya relatif lebih murah, isi atau materi yang terdapat di dalam buku saku lebih ringkas. Kelebihan buku saku yaitu ukuran buku saku kecil sehingga dapat dibawa kemana-mana, mudah dipahami karena bacaannya relatif sedikit dan diperjelas dengan gambar, dapat dijadikan media hafalan, lebih mengarah kepada satu topik

atau judul sehingga tidak melelahkan untuk dibaca (Putri, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian Setyono (2013) bahwa buku saku adalah buku dengan ukurannya yang kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana dan kapan saja bisa dibaca.

Materi BBLR dengan faktor risiko anemia dalam buku saku yang akan disajikan yaitu dalam bentuk gambar dan bahasa yang sesederhana mungkin sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh sasaran yaitu ibu hamil. Materi dalam buku saku akan dibuat dengan mempertimbangkan segi kemanfaatan dari media promosi kesehatan yaitu untuk memudahkan ibu hamil dalam mengingat pesan yang disampaikan dalam buku saku tersebut sehingga pesan mudah untuk diingat oleh pembaca (Andi dan Adi, 2017).

Peneliti tertarik untuk membuat buku saku karena ukurannya lebih kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana, harganya relatif lebih murah, isi atau materi yang terdapat di dalam buku saku lebih ringkas dan lebih mudah dipahami. Buku saku yang dikembangkan sebagai media pada ibu hamil untuk mengatasi anemia dalam mencegah risiko BBLR akan lebih praktis dibaca sehingga pembaca dapat menerima informasi yang disampaikan serta tidak merasa kesulitan untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya. Selama ini media yang diberikan oleh ahli gizi di Puskesmas Situbondo hanya berupa leaflet, dimana leaflet ini dirasa kurang efektif oleh ibu hamil pada mengatasi anemia dalam mencegah risiko BBLR karena isi yang tersampaikan pada leaflet terlalu singkat dan tidak ada penjelasan rinci tentang BBLR dengan faktor risiko anemia pada ibu hamil. Hasil survey anemia Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2016 menunjukkan kasus anemia tertinggi yang terjadi pada ibu hamil. Hasil survey anemia Seksi Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2016 menunjukkan anemia secara normal sebesar 26% dan anemia dengan kadar hemoglobin kurang dari 11 g% sebesar 74%. Oleh sebab itu, peneliti semakin tertarik untuk membuat buku saku sebagai media edukasi gizi untuk mengatasi anemia pada ibu hamil dalam mencegah risiko BBLR di Puskesmas Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana pembuatan buku saku sebagai media edukasi gizi untuk mengatasi anemia pada ibu hamil dalam mencegah risiko BBLR di Puskesmas Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuat buku saku sebagai media edukasi gizi untuk mengatasi anemia pada ibu hamil dalam mencegah risiko BBLR di Puskesmas Situbondo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Membuat buku saku sebagai media edukasi gizi untuk mengatasi anemia pada ibu hamil dalam mencegah risiko BBLR.
2. Mendapatkan validasi yang diberikan validator dalam membuat buku saku yang terbaik.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil anemia trimester 1 sebelum dan setelah pemberian buku saku melalui *pretest* dan *posttest*.
4. Mengetahui uji daya terima buku saku sebagai media edukasi gizi untuk mengatasi anemia pada ibu hamil dalam mencegah risiko BBLR.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengatasi anemia pada ibu hamil untuk mencegah terjadinya risiko BBLR.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang BBLR dengan faktor risiko anemia, khususnya ibu hamil dengan riwayat anemia yang berisiko BBLR.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pembelajaran dalam mengidentifikasi dan mengetahui efektivitas buku saku pada ibu hamil sebagai media edukasi gizi untuk mengatasi anemia dalam mencegah risiko BBLR di Puskesmas Situbondo.